

Doktrin Kristus dalam Teologi Sistematika: Sifat, Karya, dan Relevansinya

Hanti

hantinyirum@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Lira Oktoratillova

lllira1006@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Meisy Cahyanti

meisycahyanti321@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Sarmauli

sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Alamat: Jl. R. T. A. Milono Km. 6,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: hantinyirum7@email.com

Abstract. *This library research examines the doctrine of Christ (Christology) in systematic theology, focusing on the union of His divinity and humanity, His work of salvation, and its relevance for contemporary believers. The study aims to provide a systematic understanding of Christ's identity and work based on biblical foundations and historical church confessions, such as the Councils of Nicaea and Chalcedon. The findings indicate that the orthodox understanding of Christ as true God and true man is the foundational pillar for soteriology and Christian life. His work of salvation through substitutionary atonement and resurrection achieves redemption, reconciliation, and life transformation. Furthermore, this doctrine has significant practical relevance, serving as a basis for personal faith, strengthening church teaching and mission, and providing ethical guidance in modern societal contexts. A correct understanding of Christology is crucial to fortify faith against theological error and to live out a Christ-centered life.*

Keywords: *christology, divinity of christ, humanity of christ, salvation, systematic theology*

Abstrak. Penelitian kepustakaan ini mengkaji Doktrin Kristus (Kristologi) dalam teologi sistematika dengan fokus pada persatuan sifat keilahian dan kemanusiaan-Nya, karya keselamatan, serta relevansinya bagi orang percaya masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sistematis tentang identitas dan karya Kristus berdasarkan fondasi alkitabiah dan pengakuan gereja historis, seperti Konsili Nicea dan Khalsedon. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ortodoks tentang Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati merupakan pilar fondasional bagi soteriologi dan kehidupan Kristen. Karya keselamatan-Nya melalui penebusan pengganti dan kebangkitan mencapai penebusan dosa, rekonsiliasi dengan Allah, dan transformasi hidup. Lebih jauh, doktrin ini memiliki relevansi praktis yang signifikan, menjadi dasar bagi iman pribadi, meneguhkan pengajaran dan misi gereja, serta memberikan pedoman etika dalam konteks masyarakat modern. Pemahaman yang benar tentang Kristologi sangat penting untuk meneguhkan iman dari ajaran sesat dan menghidupi kehidupan yang berpusat pada Kristus

Kata kunci: keselamatan, kemanusiaan kristus, keilahian kristus, kristologi, teologi sistematika

LATAR BELAKANG

Kristologi, atau doktrin tentang Kristus, menempati posisi sentral dalam bangunan teologi Kristen karena seluruh iman Kristen berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Pemahaman yang akurat mengenai siapa Kristus bukan hanya menjadi fondasi

bagi doktrin-doktrin lain seperti soteriologi, eklesiologi, dan eskatologi, tetapi juga menentukan validitas keselamatan yang diimani oleh orang percaya (Erickson, 2013). Sejarah gereja awal membuktikan bahwa penyimpangan dalam memahami hakikat Kristus, seperti yang terjadi dalam kontroversi Arianisme pada abad ke-4, berpotensi merusak inti iman Kristen dan mengganggu kesatuan tubuh Kristus (Rivaldo, Yustien, & Hawino, 2025). Tantangan serupa terus berlanjut di era postmodern yang ditandai dengan relativisme kebenaran dan skeptisisme terhadap klaim-klaim dogmatis, di mana identitas ketuhanan Yesus sering dipertanyakan (Halawa, 2024).

Dalam konteks praktis, sering kali terjadi simplifikasi atau pengabaian kedalaman doktrin Kristus. Banyak orang Kristen kontemporer cenderung menekankan aspek moralitas atau pengalaman spiritual subjektif tanpa didasari oleh pemahaman teologis yang kokoh tentang Kristus sebagai Allah dan manusia (Situmorang, 2021). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) antara pengakuan iman secara formal dengan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang doktrin Kristus. Kesenjangan ini berpotensi membuat iman menjadi rentan terhadap ajaran sesat dan tren spiritual yang tidak alkitabiah. Oleh karena itu, kajian sistematis yang menelaah kembali hakikat Kristus, karya-Nya, dan relevansinya menjadi sangat urgen. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan eksposisi sistematis mengenai doktrin Kristus, dengan fokus pada kesatuan sifat keilahian dan kemanusiaan-Nya, karya keselamatan yang unik, serta implikasi praktisnya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meneguhkan fondasi iman dan memberikan kerangka teologis yang aplikatif.

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini berlandaskan pada kerangka teologi sistematika, khususnya dalam bidang Kristologi. Kristologi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang pribadi (siapa) dan karya (apa yang dilakukan) Yesus Kristus (Erickson, 2013). Secara etimologis, istilah ini berasal dari gabungan kata *Christos* (Yang Diurapi) dan *logos* (ilmu atau pembahasan), yang menegaskan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan (Tukan, 2023).

Teori sentral yang mendasari pembahasan sifat Kristus adalah doktrin *hypostatic union* (persatuan hipostatis) yang dirumuskan oleh Konsili Chalcedon (451 M). Doktrin ini menegaskan bahwa dalam satu pribadi Yesus Kristus, terdapat dua natur, yaitu natur ilahi dan natur manusiawi, yang bersatu tanpa pencampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan (Wanget & Lumentah, 2024). Pernyataan konsili ini menjadi pijakan ortodoksi Kristen untuk menolak segala bentuk penyimpangan, baik yang menyangkal keilahian-Nya (seperti Arianisme) maupun yang meragukan kemanusiaan sejati-Nya.

Dalam konteks karya Kristus, teori penebusan pengganti (*substitutionary atonement*) menjadi lensa utama untuk memahami makna kematian-Nya di kayu salib. Teori ini menyatakan bahwa Kristus mati sebagai pengganti manusia berdosa, menanggung hukuman yang seharusnya menjadi bagian manusia, sehingga mereka yang

percaya memperoleh pendamaian dengan Allah (Situmorang, 2021). Kematian ini tidak berdiri sendiri, tetapi disusul dengan kebangkitan-Nya yang merupakan bukti kemenangan atas dosa dan maut, serta penggenapan janji keselamatan (Matalu, 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan landasan yang berharga. Epan dan Santo (2022) menekankan keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani sebagai dasar dedikasi iman. Sementara itu, Hutahaean (2021) dan Pasaribu (n.d.) dalam karya dogmatika mereka menguraikan secara sistematis doktrin tentang Kristus dan Roh Kudus. Kajian dari Halawa (2024) memberikan perspektif kontemporer dengan menganalisis tantangan terhadap ketuhanan Yesus di era global. Namun, masih terlihat kebutuhan untuk sebuah sintesis yang menyajikan ketiga aspek utama Kristologi sifat, karya, dan relevansi secara terpadu dan aplikatif dalam konteks kekinian. Penelitian ini berhipotesis bahwa pemahaman yang komprehensif dan alkitabiah tentang doktrin Kristus akan berdampak langsung pada keteguhan iman, praktik hidup, dan ketahanan teologis orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber primer teologi Kristen (Alkitab) dan sumber-sumber sekunder berupa literatur teologis, jurnal akademis, dan karya dogmatika yang relevan dengan topik Kristologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan studi mendalam terhadap teks-teks tersebut untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis pemahaman tentang doktrin Kristus. Rentang waktu penelitian mencakup periode pengumpulan dan analisis data selama satu bulan, dengan lokasi penelitian terpusat pada kajian literatur. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, yang mengintegrasikan fondasi alkitabiah dengan pemikiran teologis sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Keilahian dan Kemanusiaan Kristus

Pembahasan mengenai pribadi Kristus merupakan landasan dari seluruh bangunan Kristologi. Hasil analisis menegaskan bahwa Alkitab dan pengakuan gereja secara konsisten menyatakan Yesus Kristus sebagai satu pribadi dengan dua natur, yaitu ilahi dan manusiawi, yang bersatu secara sempurna.

1. Keilahian Kristus yang Mutlak

Sifat keilahian Kristus bukanlah suatu atribut tambahan, melainkan hakikat diri-Nya yang kekal. Injil Yohanes dengan tegas menyatakan, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1:1). Pernyataan ini menegaskan pra-eksistensi (keberadaan-Nya sebelum segala sesuatu) dan kesetaraan-Nya dengan Allah Bapa. Hasil analisis terhadap teks-teks Perjanjian Baru mengungkap berbagai klaim dan demonstrasi keilahian-Nya.

a) Klaim Langsung dan Otoritas Ilahi

Yesus menyatakan diri-Nya memiliki otoritas ilahi, misalnya dengan mengampuni dosa (Markus 2:5-7), suatu hak prerogatif yang hanya dimiliki oleh Allah. Ia juga menyatakan kesatuan-Nya dengan Bapa dengan berkata, "Aku dan Bapa adalah satu" (Yohanes 10:30). Klaim-klaim seperti inilah yang mendasari pengakuan gereja mula-mula, seperti yang dirumuskan dalam Konsili Nicea (325 M), yang menolak Arianisme dan menegaskan Kristus adalah *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa (Pasaribu, n.d.). Mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya, seperti menguasai alam (Markus 4:39), bukan hanya menunjukkan belas kasihan tetapi juga merupakan tanda (*semeion*) yang menyatakan kemuliaan ilahi-Nya (Yohanes 2:11).

b) Sifat-sifat Ilahi dalam Pelayanan Yesus

Penelitian ini menemukan bahwa Yesus secara konsisten menunjukkan sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Allah. Kemahatahuan-Nya terlihat ketika Ia mengetahui pikiran orang-orang Farisi (Matius 9:4), dan kemahahadiran-Nya dijanjikan kepada murid-murid-Nya hingga akhir zaman (Matius 28:20). Sifat kekekalan-Nya tidak hanya dinyatakan dalam Yohanes 1:1 tetapi juga dalam pernyataan-Nya "sebelum Abraham jadi, Aku telah ada" (Yohanes 8:58). Menurut Erickson (2013), pengakuan akan keilahian Kristus ini fundamental karena jika Kristus bukan Allah, maka karya keselamatan-Nya tidak memiliki kuasa yang cukup untuk menebus umat manusia.

2. Kemanusiaan Kristus yang Sejati

Di sisi lain, penelitian ini juga mengonfirmasi kemanusiaan sejati Yesus. Ia dilahirkan dari seorang perempuan (Galatia 4:4), mengalami pertumbuhan fisik dan intelektual (Lukas 2:52), serta merasakan lapar (Matius 4:2), haus (Yohanes 19:28), lelah (Yohanes 4:6), dan sedih (Yohanes 11:35). Puncak dari kemanusiaan-Nya adalah ketika Ia menderita dan mati secara fisik di kayu salib. Kemanusiaan ini bukanlah ilusi atau selubung, melainkan realitas yang memungkinkan-Nya menjadi Imam Besar yang dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita (Ibrani 4:15). Seperti dinyatakan oleh Situmorang (2021), melalui kemanusiaan-Nya, Kristus menjadi pengganti yang sempurna bagi manusia, memenuhi tuntutan hukum Allah dari dalam natur yang sama dengan mereka yang Ia selamatkan.

Suatu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemanusiaan Yesus yang tanpa dosa. Penulis Ibrani menyatakan bahwa Yesus "telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (Ibrani 4:15). Ketidakberdosaan ini bukan karena Ia tidak memiliki natur manusiawi sejati, melainkan karena kuasa Roh Kudus yang menyertai kehidupan-Nya sejak kelahiran-Nya (Lukas 1:35). Menurut Matalu (2017), kemanusiaan Yesus yang tanpa dosa inilah yang memungkinkan-Nya menjadi korban penebusan yang sempurna, "domba Allah yang tidak bercacat cela" (1 Petrus 1:19).

3. Persatuan Dua Natur dalam Satu Pribadi

Konsili Chalcedon (451 M) merumuskan pengakuan iman bahwa dalam satu pribadi Yesus Kristus, kedua natur—ilahi dan manusiawi—bersatu tanpa

pencampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan ini tetap relevan hingga kini sebagai penjaga ortodoksi iman Kristen.

Persatuan dua natur dalam Kristus memiliki implikasi mendasar bagi keselamatan. Hanya sebagai Allah, Kristus dapat menanggung murka Allah yang tak terbatas terhadap dosa; hanya sebagai manusia, Ia dapat mewakili umat manusia dan mati sebagai pengganti mereka (Grudem, 1994). Dengan demikian, seperti ditegaskan oleh Wanget & Lumentah (2024), keselamatan manusia bergantung pada kebenaran doktrin dwi-natur Kristus. Jika salah satu natur diingkari, maka keselamatan yang dikerjakan-Nya menjadi tidak sempurna dan tidak efektif.

Karya Keselamatan Kristus

Karya Kristus merupakan aktualisasi dari pribadi-Nya. Hasil kajian menunjukkan bahwa keselamatan yang dikerjakan-Nya bersifat komprehensif, mencakup aspek masa lalu (penebusan), masa kini (pengudusan), dan masa depan (pemuliaan).

1. Penebusan melalui Kematian di Kayu Salib

Kematian Kristus di kayu salib bukan sekadar kematian seorang martir, melainkan kematian yang bersifat pengganti dan penebus. Konsep ini, yang dalam teologi dikenal sebagai *substitutionary atonement*, adalah jantung dari karya keselamatan. Rasul Paulus menulis, "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita" (Galatia 3:13). Hasil analisis terhadap teks-teks seperti Roma 3:25 dan Ibrani 9:14 menegaskan bahwa kematian-Nya bersifat mendamaikan (*propitiation*) dan menghapus murka Allah atas dosa, sekaligus membayar lunas harga tebusan (*redemption*). Seperti disimpulkan oleh Matalu (2017), di kayu salib, Kristus yang adalah Allah, menanggung hukuman dosa manusia, dan sebagai manusia, Ia mewakili umat manusia untuk menerima hukuman tersebut.

Penelitian ini mengungkap bahwa karya penebusan Kristus memiliki beberapa dimensi yang saling melengkapi. Selain sebagai *propitiation* dan *redemption*, kematian-Nya juga merupakan *reconciliation* (pendamaian) yang memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah (2 Korintus 5:18-19), dan *victory* (kemenangan) atas kuasa-kuasa kegelapan (Kolose 2:15). Menurut Adi & Purwonugroho (2025), dalam Efesus 1:7, penebusan dalam Kristus digambarkan sebagai puncak teologi perjanjian, di mana Kristus menggenapi semua tuntutan perjanjian antara Allah dan manusia.

2. Kemenangan melalui Kebangkitan

Kebangkitan Yesus dari antara orang mati adalah konfirmasi ilahi bahwa karya penebusan-Nya telah berhasil dan diterima. Rasul Paulus menekankan bahwa "jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu" (1 Korintus 15:17). Kebangkitan ini bukan hanya membuktikan keilahian-Nya (Roma 1:4), tetapi juga merupakan jaminan kebangkitan dan kehidupan kekal bagi orang percaya (1 Korintus 15:20). Lebih dari

itu, hasil pembahasan ini sejalan dengan pandangan Hutahaeen (2021) yang melihat kebangkitan sebagai awal dari ciptaan baru dan dasar dari transformasi hidup orang percaya di masa kini. Kuasa yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati adalah kuasa yang sama yang bekerja dalam diri orang percaya untuk mengalahkan dosa (Roma 8:11).

Penelitian ini menemukan bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya menjadi jaminan kehidupan akhirat, tetapi juga memiliki makna penting untuk kehidupan saat ini. Melalui kebangkitan-Nya, orang percaya dibenarkan (Roma 4:25) dan dilahirkan kembali kepada pengharapan yang hidup (1 Petrus 1:3). Kebangkitan Kristus menjadi dasar bagi kehidupan Kristen yang transformatif, di mana orang percaya tidak hanya diampuni tetapi juga dimampukan untuk hidup dalam kebenaran (Roma 6:4-5).

Relevansi Doktrin Kristus dalam Konteks Kekinian

Pemahaman yang utuh tentang pribadi dan karya Kristus memiliki implikasi yang mendalam dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan relevansinya pada tiga ranah utama.

1. Relevansi bagi Kehidupan Iman Pribadi

Doktrin Kristus memberikan dasar yang kokoh bagi iman dan pengharapan orang percaya. Mengetahui bahwa Juruselamat adalah Allah yang berkuasa memberikan kepastian bahwa keselamatan yang Ia sediakan adalah sempurna dan kekal. Di sisi lain, mengetahui bahwa Ia adalah manusia yang pernah menderita, memberikan kelegaan bahwa Ia dapat memahami pergumulan kita (Ibrani 4:15-16). Hal ini membawa implikasi terapan yang nyata: orang percaya didorong untuk menghadapi kehidupan dengan keyakinan akan pemeliharaan Allah dan keteladanan Kristus dalam ketundukan kepada kehendak Bapa (Filipi 2:5-8).

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman yang seimbang tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus dapat mencegah kecenderungan spiritualitas yang tidak sehat. Pemahaman yang hanya menekankan keilahian-Nya dapat menghasilkan spiritualitas yang jauh dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sementara penekanan berlebihan pada kemanusiaan-Nya dapat mengurangi kuasa transformatif dari iman Kristen (Epan & Santo, 2022). Doktrin Kristus yang alkitabiah menawarkan spiritualitas yang seimbang: menghormati Kristus sebagai Tuhan yang berdaulat sekaligus meneladani-Nya sebagai manusia sempurna.

2. Relevansi bagi Identitas dan Misi Gereja

Gereja sehat (*sound doctrine*). Seperti yang diidentifikasi dalam penelitian Halawa (2024), di tengah tantangan global dan relativisme, gereja dipanggil untuk berpegang teguh pada pengakuan iman yang ortodoks tentang Kristus. Lebih jauh, karya keselamatan Kristus memotivasi gereja untuk terlibat dalam misi penginjilan (Matius 28:19-20) dan pelayanan diakonia, karena gereja adalah wujud nyata dari keprihatinan Kristus yang berkelanjutan di dunia.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa doktrin Kristus yang benar justru menjadi dasar bagi kesatuan gereja yang alkitabiah. Ketika gereja-gereja berpegang

pada pengakuan yang sama tentang Kristus, perbedaan-perbedaan sekunder dapat dikelola tanpa mengorbankan kesatuan tubuh Kristus (Yohanes 17:21). Sejarah gereja menunjukkan bahwa konsili-konsili ekumenis justru diselenggarakan untuk mempertahankan pengakuan yang benar tentang Kristus demi kesatuan gereja.

3. Relevansi bagi Etika Sosial

Doktrin Kristus juga memberikan kerangka etika yang transformatif bagi masyarakat. Inkarnasi, yaitu Allah yang masuk ke dalam dunia, mengilhami orang percaya untuk terlibat secara aktif dalam dunia, menjadi "terang dan garam" (Matius 5:13-16). Nilai-nilai kerendahan hati, pelayanan, dan kasih yang diteladankan oleh Kristus (Yohanes 13:1-17) menjadi pedoman bagi orang Kristen dalam berinteraksi di bidang sosial, budaya, bahkan politik. Implikasi teoritisnya adalah teologi tidak boleh terkurung di menara gading, tetapi harus menjadi sumber nilai yang memberdayakan dan memanusiakan kehidupan bersama.

Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan dan pelayanan Yesus memberikan paradigma bagi keterlibatan sosial orang Kristen. Perhatian-Nya terhadap orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan (Lukas 4:18-19) menjadi model bagi pelayanan diakonia gereja. Sekaligus, ketegasan-Nya menghadapi ketidakadilan religius dan struktural (Matius 23:23-24) memberikan inspirasi bagi profetisme Kristen dalam masyarakat. Menurut Mawikere (2016), doktrin Kristus yang Reformed justru mendorong transformasi sosial sebagai bagian dari penerapan iman Kristen dalam seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini mengonfirmasi bahwa doktrin Kristus yang ortodoks bukanlah warisan usang, melainkan kebenaran hidup yang fondasional, relevan, dan transformatif bagi setiap aspek kehidupan orang percaya dan gereja di segala zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa doktrin Kristus merupakan fondasi sentral dalam teologi Kristen yang memiliki implikasi mendalam baik secara teologis maupun praktis. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemahaman ortodoks tentang pribadi Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati dalam persatuan hipostatis merupakan syarat mutlak bagi keabsahan karya keselamatan. Kematian Kristus di kayu salib sebagai penebus pengganti dan kebangkitan-Nya sebagai bukti kemenangan atas dosa dan maut terbukti efektif dalam memberikan penebusan, rekonsiliasi, dan transformasi hidup bagi orang percaya. Doktrin ini tidak hanya relevan secara historis tetapi juga terbukti aplikatif dalam konteks kekinian, khususnya dalam membentuk spiritualitas yang seimbang, memperkuat identitas dan misi gereja, serta memberikan landasan etika sosial yang transformatif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa hal. Pertama, institusi pendidikan teologi dan gereja perlu memberikan porsi yang memadai bagi pengajaran Kristologi yang sistematis dan alkitabiah, dengan pendekatan yang kontekstual namun tetap setia pada ortodoksi historis. Kedua, diperlukan pengembangan materi apologetika

Kristologi yang dapat merespons tantangan postmodernisme dan pluralisme agama tanpa mengorbankan kebenaran fundamental. Ketiga, implementasi doktrin Kristus dalam kehidupan praktis perlu ditingkatkan melalui model-model pemuridan yang mengintegrasikan pemahaman teologis dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup sumber literatur yang terbatas pada teks-teks berbahasa Indonesia dan terjemahan, serta pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif-literer tanpa melibatkan studi empiris. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap pemahaman Kristologi dalam berbagai tradisi denominasi Kristen di Indonesia, penelitian tentang penerapan doktrin Kristus dalam konteks budaya lokal tertentu, serta eksplorasi implikasi Kristologi bagi isu-isu kontemporer seperti teknologi, keadilan sosial, dan ekologi.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, D. Y., & Purwonugroho, D. P. (2025). Penebusan dalam Kristus sebagai puncak teologi kovenan: Telaah eksegetis dan teologis Efesus 1:7. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(2), 166-187.
- Epan, Y., & Santo, J. C. (2022). Doktrin keutamaan Kristus dalam surat Ibrani bagi dedikasi iman orang percaya. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 205-220.
- Erickson, M. J. (2019). *Christian theology* (4th ed.). Baker Academic.
- Grudem, W. (2020). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine* (2nd ed.). Zondervan.
- Halawa, I. K. (2024). Isu-isu Kristologi kontemporer: Memahami ketuhanan Yesus di tengah tantangan global. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 81-95.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Dogmatika*. Ahlimedia Book.
- Kärkkäinen, V.-M. (2021). *Christ and reconciliation: A constructive Christian theology for the pluralistic world*. Eerdmans.
- Lumbantoruan, J. H. (2023). Kristologi transformatif: Relevansi doktrin Kristus bagi generasi milenial Indonesia. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 7(1), 45-62.
- Matalu, M. Y. (2020). *Dogmatika Kristen: Dari perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed.
- Mawikere, M. C. S. (2021). Kristologi dan pengudusan: Tinjauan teologi Reformed terhadap kehidupan praktis orang percaya. *Jurnal Jaffray*, 19(2), 155-178.
- McGrath, A. E. (2023). *Christian theology: An introduction* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Nugroho, A., & Silitonga, R. (2022). Inkarnasi sebagai model komunikasi ilahi: Implikasi bagi komunikasi antarbudaya dalam konteks Indonesia. *Jurnal Fides et Ratio*, 4(1), 88-105.
- Pasaribu, J. (2021). *Dogmatika Kristus dan Roh Kudus*. Penerbit Adab.

- Rivaldo, R., Yustien, Y., & Hawino, A. K. G. (2025). Perkembangan Kristologi abad pertama sampai dengan abad ke-5. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 134-150.
- Saragih, E. M. (2024). Menjawab relativisme postmodern melalui Kristologi Yohanes. *Jurnal Teologi Injili*, 12(1), 33-52.
- Siahaan, D. R. (2023). Doktrin dua natur Kristus dan relevansinya bagi konseling Kristen. *Journal of Biblical Counseling*, 8(2), 112-129.
- Situmorang, J. T. H. (2022). *Soteriologi: Doktrin keselamatan, pengajaran mengenai karya Allah dalam keselamatan*. PBMR ANDI.
- Suryanto, B., & Wijaya, K. (2023). Kristologi fungsional dalam praktik: Studi kasus gereja-gereja di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 201-220.
- Tukan, P. (2023). Kristologi Logos dalam Injil Yohanes. *Jurnal Reinha*, 14(2), 88-101.
- Wanget, S. W. L., & Lumentah, H. A. F. (2024). Yesus Kristus: Enigma sejarah atau inkarnasi ilahi? (Menyingkap misteri dua natur dan implikasinya bagi kekristenan era postmodern). *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 53-67.
- Wijaya, H., & Tambunan, S. (2022). Atonement dalam perspektif lintas budaya: Kristus sebagai pengganti dalam budaya Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 77-95.
- Yepese, W. (2020). *Bukti keilahian Yesus*. Penerbit Literatur SAAT.
- Zakharia, G. (2024). Kristologi dan misi: Dasar teologis untuk penginjilan kontekstual di Indonesia. *Jurnal Misio Dei*, 5(1), 44-63.